

POLA KOMUNIKASI POLITIK PADA AKUN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DEDI MULYADI: PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Marini Rehanisafira¹, Afnita²
Mahasiswa Universitas Negeri Padang¹, Dosen Universitas Negeri Padang²
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang
Sur-el: marinirehanisafira14@gmail.com¹, afnita@fbs.unp.ac.id²

Abstract: *This study aims to analyze the pattern of choice of speech code of Dedi Mulyadi in political communication on Instagram. Data was collected by listening, recording, and note-taking methods. In carrying out the listening method, the tapping technique is applied as the basic technique. Then it is continued with advanced techniques in the form of free listening and conversation techniques, recording techniques, and note-taking techniques. Data analysis was carried out using the equivalent method, contextual method, and was carried out using mark-up reading techniques. Based on the results of data analysis, Dedi Mulyadi uses the choice of speech code as a communication need according to the function of his speech. The form of choice of speech code used varies. The pattern of choice of speech code for Dedi Mulyadi as a Member of the DPR RI in political communication on Instagram is classified into two parts, namely based on the relationship between participants and the surrounding situation. Dedi Mulyadi in making the choice of speech code has various patterns with the dominant patterns appearing based on the relationship of participants, namely vertical patterns and informal pattern.*

Keywords: *Patterns of political communication, Instagram social media, Sociolinguistics*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pilihan kode tutur Dedi Mulyadi dalam komunikasi politik di media sosial Instagram. Data dikumpulkan dengan metode simak, rekam, dan catat. Dalam melakukan metode simak, diterapkan teknik sadap sebagai teknik dasarnya. Kemudian diteruskan dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan, metode kontekstual, serta dilakukan dengan teknik baca markah. Berdasarkan hasil analisis data, Dedi Mulyadi menggunakan pilihan kode tutur sebagai kebutuhan komunikasi sesuai dengan fungsi tuturannya. Wujud pilihan kode tutur yang digunakan bervariasi. Pola pilihan kode tutur Dedi Mulyadi sebagai Anggota DPR RI dalam komunikasi politik di media sosial instagram diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu berdasarkan hubungan antar partisipan dan situasi yang melingkupi. Dedi Mulyadi dalam melakukan pilihan kode tutur memiliki berbagai macam pola dengan pola yang dominan muncul berdasarkan hubungan partisipan adalah pola vertikal dan pola informal.*

Kata Kunci: *Pola komunikasi politik, Media sosial instagram, Sociolinguistik.*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan komunikatif merupakan kemampuan bahasa yang dimiliki penutur beserta keterampilan mengungkapkan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi (Puspasari,

2019, p. 6). Komunikasi terjadi karena penuturan dengan bahasa menjadi alat komunikasi. Dalam kehidupan masyarakat, sebenarnya manusia juga dapat menggunakan alat komunikasi (Puspasari, 2019, p.1). Komunikasi terjadi dalam segala aspek

kehidupan masyarakat, salah satunya dalam ranah politik. Sebagian besar kegiatan politik adalah komunikasi antara pelaku politik dan sasaran. Bahasa politik dipergunakan pelaku politik untuk mempengaruhi pihak lain. Bahasa politik dipergunakan dalam kampanye-kampanye partai politik, pidato-pidato para birokrat, dan kegiatan politik lainnya.

Komunikasi politik merupakan bahasa dari kegiatan politik yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang bercirikan politik oleh pelaku politik kepada sasaran politik. Dalam perspektif sosiolinguistik, komunikasi politik menggunakan pola komunikasi yang memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut dapat dilihat berdasarkan penggunaan kode tutur. Kepatuhan akan penggunaan kode tutur dapat menekankan loyalitas atau menunjukkan bukti setia terhadap kode tutur yang sudah biasa digunakan. Banyak kelompok atau individu yang tidak mematuhi suatu pola komunikasi yang biasa digunakan. Hal ini dapat terjadi apabila penutur ingin beralih menggunakan variasi kode yang lain karena faktor atau situasi tertentu.

Gejala bahasa menyebabkan ragam bahasa komunikasi pada suatu lingkungan dari penutur dan lawan tutur (Purwani, 2020, p. 1). Ragam kode bahasa dalam komunikasi di masyarakat menyebabkan penutur dapat menghasilkan pilihan kode tutur berdasarkan situasi yang terjadi dan kompetensi komunikatif penuturnya. Kode merupakan bahasa yang tidak ingin disampaikan secara langsung oleh penutur kepada lawan tutur. Kode merujuk pada sistem yang digunakan oleh dua orang atau lebih untuk melakukan komunikasi

(Wardhaugh, 1986). Kode tutur merupakan ujaran sebagai bentuk pelaksanaan dari sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam berkomunikasi (Chaer, 2010).

Dalam perspektif sosiolinguistik, pola komunikasi politik dapat dilihat berdasarkan pilihan kode tutur yang digunakan dalam situasi politik. Pilihan kode tutur adalah sebuah kode tutur yang dipilih dari keseluruhan kode yaitu, campur kode, alih kode, dan variasi bahasa (Saddhono, 2007). Dengan demikian, komunikasi politik dalam kajian sosiolinguistik menyikapi fenomena berbahasa politik seseorang berdasarkan pilihan kode tutur yang digunakan sebagai wacana dalam peristiwa komunikasi dan sekaligus menunjukkan identitas sosial dan budaya peserta tutur.

Media komunikasi saat ini tidak hanya media cetak tapi juga media elektronik. Salah satu media elektronik yang banyak digunakan adalah media media sosial. Salah satu media sosial yang digemari masyarakat adalah media sosial Instagram. Media sosial instagram digunakan di semua kalangan masyarakat. Instagram tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat biasa, tetapi juga Anggota DPR RI atau anggota politik. Aktivitas komunikasi itulah disebut komunikasi politik (Hidayah, 2021, p. 1). Salah satu Anggota DPR RI yang aktif di instagram adalah Dedi Mulyadi. Beliau menggunakan media sosial instagram tidak hanya untuk komunikasi dengan masyarakat, tetapi juga sebagai reformasi birokrasi dan kontrol manajemen sehingga Dedi Mulyadi dapat menjadi Anggota DPR RI di Indonesia saat ini.

Media sosial Instagram dapat digunakan sebagai sarana komunikasi politik mengenai setiap kegiatan yang berhubungan dengan pelaku politik atau actor politik (Thaib, 2018, p. 1). Misalnya memberikan informasi tentang program kerja terbaru, penanganan suatu masalah, bentuk kerja sama yang dilakukan pemerintah daerah, mendengarkan aspirasi rakyat, jajak pendapat, nasihat, atau hanya untuk menyapa masyarakat. Semua itu dilakukan sebagai upaya untuk menjalin komunikasi antara pelaku politik dengan masyarakat sosial. Kecenderungan tuturan pelaku politik adalah multitafsir dipahami oleh masyarakat sehingga mengetahui maksud dan tujuan pelaku politik, sehingga masyarakat dapat mengikuti, mempercayai, melaksanakan apa yang diinginkan atau sebaliknya (Widyawari, 2016).

Komunikasi politik hanyalah sebagian dari komunikasi sosial, karena itu pola-pola dasarnya pun mengikuti bentuk atau pola yang diterapkan dalam komunikasi (Rafael, 2001, p. 163). Pola pilihan komunikasi atau kode tutur dilihat berdasarkan hubungan dari seorang pelaku politik atau Anggota DPR RI (penutur) dan bawahan dan masyarakat (mitra tutur). Pola tersebut meliputi pola vertikal, pola horizontal, pola formal, dan pola informal.

Pola komunikasi horizontal adalah komunikasi antara individu yang satu dengan individu atau kelompok lain. Pola horisontal menyangkut hubungan penutur dan mitra tutur yang sederajat dan memiliki suatu hubungan keakraban. Pola komunikasi vertikal adalah pola komunikasi dari atas ke bawah. Pola vertical berhubungan dengan kekuasaan,

berkaitan dengan hubungan sosial, kedudukan, dan status sosial antara penutur dan mitra tutur.

Hal inilah yang menjadikan dasar dari penelitian ini, yaitu untuk menganalisis pola komunikasi politik Dedi Mulyadi berdasarkan pilihan kode tutur yang digunakan. Pola komunikasi politik Dedi Mulyadi dapat dilihat berdasarkan hubungan partisipan antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, pola komunikasi politik juga dapat dilihat berdasarkan situasi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian pada permasalahan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami tentang subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan deskripsi dalam kata-kata dan bahasa pada suatu konteks dengan mencampur metode terkait (Moleong, 2010, p. 6). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (Sugiyono, 2016, p. 9). Kajian teori yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik yaitu kajian dalam penelitian yang mempelajari yang terkandung di dalam sebuah bahasa dan mempelajari mengenai berbagai macam bahasa yang ada, serta ilmu yang mempelajari atau meneliti ragam bahasa di masyarakat (Chaer, 2010).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak yang dilanjutkan dengan dua teknik, yaitu teknik menyimak yang berupa teknik sadap dan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015, p.171).

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional yang alat penentunya berupa bahasa (*langue*) lain. Metode padan memiliki dua teknik analisis data, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015, p.172). Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (teknik PUP). Data yang sudah dipilah atau diklasifikasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik lanjutan dari metode padan.

Teknik lanjutan dari metode padan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan. Metode lain, yaitu teknik baca markah. Metode baca markah digunakan untuk membaca pemarkah dalam suatu konstruksi (Kridalaksana, 2001, p.161). Metode analisis konstektual mengetahui pola dan fungsi pilihan kode tutur kemudian diterapkan pada data dengan mengaitkannya pada situasi.

Konteks dipandang sebagai situasi yang relevan secara langsung dan relevan secara sistem sosial. Situasi yang relevan secara langsung berkaitan dengan peserta tutur, latar, dan tuturan sebelumnya. Situasi yang relevan dengan sistem sosial berkenaan dengan kedudukan peserta tutur dalam masyarakat.

Setelah melakukan analisis data, peneliti kemudian melakukan interpretasi dan penyajian data. Interpretasi data dilakukan dengan cara mengaitkan hubungan, perbedaan, penyebab, dan implikasi dari hasil analisis dengan teori sosiolinguistik yang terdapat dalam kajian teori. Selanjutnya, meninjau hasil analisis data dengan teori yang relevan dengan hasil analisis. Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi pola pilihan kode tutur Dedi Mulyadi dalam komunikasi politik di media sosial instagram.

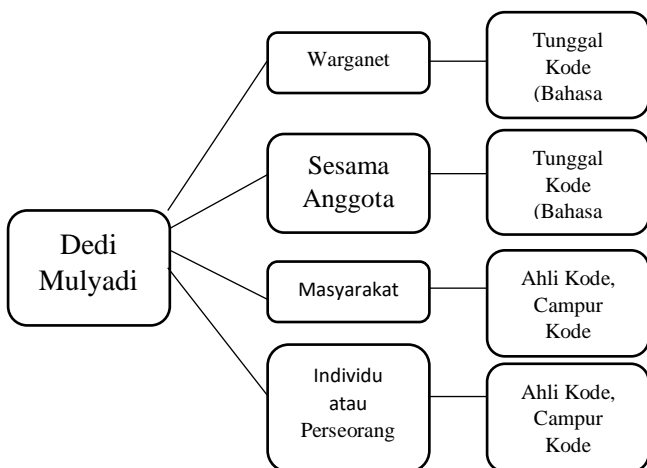
3. HASIL

Pola komunikasi politik Dedi Mulyadi sebagai Anggota DPR RI dalam komunikasi politik di media sosial instagram diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu berdasarkan hubungan antar partisipan dan situasi yang melingkupi. Pola komunikasi politik Dedi Mulyadi di media

sosial instagram berdasarkan hubungan partisipan dan situasi yang melingkupi memiliki karakteristik tersendiri dalam pilihan kode tutur yang digunakan dalam berkomunikasi.

3.1. Pola Komunikasi Dedi Mulyadi Berdasarkan Hubungan Partisipan

Pola komunikasi politik Dedi Mulyadi berdasarkan hubungan partisipan dibagi menjadi dua bagian, yaitu pola komunikasi vertikal dan pola komunikasi horizontal. Pola komunikasi vertikal yang terjalin dalam tuturan Dedi Mulyadi adalah terjalinnya komunikasi antara Anggota DPR RI dan warganet secara luas, Anggota DPR RI dan sesama Anggota DPR RI, Anggota DPR RI dan masyarakat, Anggota DPR RI dan organisasi resmi, Anggota DPR RI dan perseorangan atau individu. Berbeda dengan pola vertikal, pola horizontal tidak ditemukan pada tuturan Dedi Mulyadi berkomunikasi dengan lawan tutur dalam komunikasi politik di media sosial instagram.



Gambar 1. Pola Komunikasi Dedi Mulyadi Berdasarkan Partisipan

3.1.1 Pola Komunikasi Dedi Mulyadi dengan Warganet secara Luas

Pilihan kode tutur Dedi Mulyadi di media sosial instagram dalam komunikasi politik dengan warganet secara luas menggunakan Tunggal Kode yaitu Bahasa Indonesia dalam peristiwa tutur. Berikut diuraikan wujud pilihan kode tutur bahasa Indonesia berpola vertikal antara Dedi Mulyadi dengan warganet secara luas.

Konteks: Meninjau lokasi rawan longsor dan hutan gundul yang diabaikan masyarakat.

Beginilah keadaan kita hari ini. Setiap orang bertindak berdasarkan kehendaknya, regulasi sudah tidak dihargai, aparat tidak peka terhadap peristiwa yang terjadi. (Oktober, 2021).

Peristiwa tutur terjadi antara Dedi Mulyadi dengan warganet secara luas. Pilihan kode tutur yang digunakan Dedi Mulyadi kepada warganet dimaknai sebagai tuturan yang mencitrakan Dedi sebagai sosok yang prihatin terhadap lingkungan sekitar yang menjadi tanggung jawab bersama. Tuturan Dedi lembut dan sesuai dengan fakta mengajak warganet untuk sama-sama bertanggung jawab dengan lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pilihan kode tutur yang tegas dan akrab menggunakan bahasa Indonesia. Pilihan kode tutur tersebut dipilih Dedi untuk memposisikan dirinya sebagai wakil rakyat yang siap membantu permasalahan di masyarakat.

3.1.2. Pola Komunikasi Dedi Mulyadi dengan sesama Anggota DPR RI

Pilihan kode tutur Dedi Mulyadi dengan sesama Anggota DPR RI dalam peristiwa

Rapat DPR RI adalah tunggal kode. Dedi Mulyadi bertutur menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan sesama Anggota DPR RI. Anggota DPR RI terdiri dari terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, oleh karena itu Dedi Mulyadi menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Akan diuraikan sebagai berikut.

Konteks: Rapat Kerja dengan Menteri LHK RI.

Terima kasih semuanya, penegasan saya terakhir. Bahwa ini model pendekatan yang sering dilakukan oleh korporasi. Mendapat izin melakukan tindakan dengan cepat tidak memenuhi ketentuan. (September, 2021)

Peristiwa tutur terjadi antara Dedi Mulyadi dan Anggota DPR RI yang sedang Rapat Kerja dengan Menteri LHK RI. Pilihan kode tutur yang digunakan Dedi Mulyadi kepada Anggota DPR RI mencitrakan bahwa Dedi sebagai sosok wakil rakyat yang menanggapi perihal permasalahan di lapangan. Tuturan Dedi Mulyadi tegas, namun tetap menghormati. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan kata sapaan di awal penuturan Dedi Mulyadi mengucapkan terima kasih terlebih dahulu “*terima kasih semuanya*” kemudian baru memberi pendapat pada rapat tersebut dengan tegas dan faktual.

3.1.3. Pola Komunikasi Dedi Mulyadi dengan Masyarakat Daerah

Pola komunikasi vertikal yang terjadi antara Dedi Mulyadi dan masyarakat daerah berupa pilihan kode tutur yang berwujud campur kode dan alih kode. Pilihan kode tutur yang dominan muncul dalam pola vertikal antara Dedi Mulyadi dan masyarakat daerah adalah

campur kode. Salah satu tuturan Dedi Mulyadi dan masyarakat daerah yang berpola vertikal dan berwujud campur kode akan diuraikan berikut ini.

Konteks: Dedi Mulyadi berkunjung santai sehabis olahraga di sebuah tempat UMKM warga setempat.

Saya Koordinator na, yeu satu juta setengah yeu? untuk jajan. Hatur Nuhun. Sadayana! (Agustus, 2021)

Peristiwa tutur diatas merupakan tuturan Dedi Mulyadi, yaitu Anggota DPR RI yang ditujukan kepada masyarakat daerah. Konteks yang menunjukkan bahwa Dedi sedang mengunjungi UMKM daerah setempat dan beliau membantu memberi modal untuk mengembangkan usaha tersebut. Penggunaan campur kode dan alih kode sunda ke kode Indonesia yang berupa “*Satu juta setengah yeu? Untuk jajan*” dan “*Hatur Nuhun, Sadayana!*” dalam tuturan yang memiliki kode dominan Indonesia menyebabkan terjadinya campur kode yang berwujud kata dan klausa.

Pilihan kode tutur tersebut digunakan oleh Dedi dalam menjalin kedekatan dengan masyarakat daerah di Kota Bandung. Pola pilihan kode tutur Dedi kepada masyarakat daerah diinterpretasikan sebagai hubungan saudara dan saling membantu. Bentuk interaksi yang dituturkan Dedi membuat masyarakat daerah merasa diperhatikan dan dibantu usahanya oleh Dedi.

3.1.4 Pola Komunikasi Dedi Mulyadi dengan Perseorangan

Pola vertikal yang terjadi antara Dedi Mulyadi dan perseorangan berupa pilihan

kode tutur yang berwujud alih kode dan campur kode. Pilihan kode tutur yang dominan muncul dalam pola vertikal antara Dedi Mulyadi dan masyarakat daerah adalah campur kode. Salah satu tuturan Dedi Mulyadi dan masyarakat daerah yang berpola vertikal dan berwujud campur kode akan diuraikan berikut ini.

Konteks: Dedi Mulyadi tinjauan dengan warga di salah satu kampung di Jawa Barat.

Ibu kumaha? Khusus ibu langsung tanggung jawab saya. Kuring mayar listrik na (April, 2021)

Peristiwa tutur diatas merupakan tuturan Dedi Mulyadi, yaitu Anggota DPR RI yang ditujukan kepada salah satu masyarakat daerah. Konteks yang menunjukkan bahwa Dedi sedang silaturahmi dalam rangka mendengar keluhan masyarakat membuat Dedi menuturkan bahwa beliau bertanya bagaimana keadaan salah satu ibu yang mengeluh tentang kesulitan ekonomi dan segera ia membantu warga yang yang kesulitan ekonomi di daerah itu. Penggunaan kode Sunda yang berupa “*Ibu kumaha?*” dan “*khusus ibu langsung tanggung jawab saya*” dalam tuturan yang memiliki kode dominan Indonesia menyebabkan terjadinya campur kode yang berwujud kata dan klausa.

Pilihan kode tutur tersebut digunakan oleh Dedi dalam menjalin kedekatan dengan masyarakat daerah Jawa Barat. Pola pilihan kode tutur Dedi kepada masyarakat daerah diinterpretasikan sebagai hubungan saudara. Saudara merupakan hubungan yang terjalin karena hubungan darah atau kekerabatan yang sudah melekat erat dan merasakan juga

kesedihannya. Dedi menganggap bahwa rakyatnya adalah saudaranya sendiri yang memiliki derajat yang sama sehingga tuturan Dedi tersebut bermakna menjalin kedekatan dan keakraban melalui tuturan santai yang digunakan.

Dedi sebagai perwakilan rakyat di Indonesia tidak setiap saat dapat menjangkau atau menjalin komunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi dengan pilihan kode tutur yang digunakan, jarak antara wakil rakyat dengan rakyat menjadi lebih dekat dengan pilihan kode tutur yang digunakan. Bentuk interaksi yang dituturkan Dedi membuat warga daerah merasa dekat dan diperhatikan secara langsung olehnya.

3.2. Pola Komunikasi Politik Dedi Mulyadi Berdasarkan Situasi yang Melingkupi

Pola komunikasi politik Dedi Mulyadi berdasarkan situasi yang melingkupi diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu pola komunikasi formal dan pola komunikasi informal.

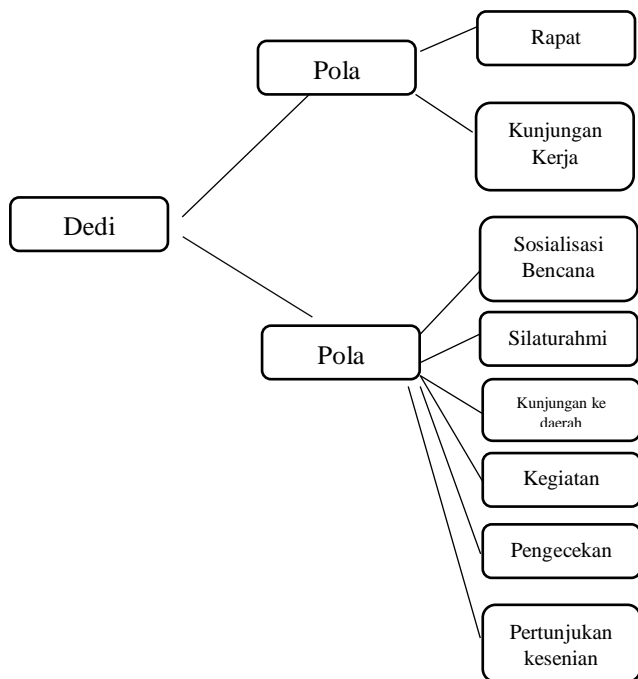
Pola komunikasi formal yang ditemukan pada pilihan kode tutur Dedi Mulyadi dalam komunikasi politik di media sosial instagram adalah tuturan yang diperoleh melalui rapat kerja dan kunjungan kerja. Pola komunikasi informal yang ditemukan pada pilihan kode tutur Dedi Mulyadi dalam komunikasi politik di media sosial instagram adalah tuturan yang diperoleh melalui jalur sosialisasi bencana, silaturahmi, kunjungan ke daerah, kegiatan santai, pengecekan program kerja ke dinas atau daerah tertentu, dan pertunjukan kesenian daerah.

Berikut merupakan salah satu contoh pola komunikasi politik Dedi Mulyadi berdasarkan situasi yang melingkupi.

a. Pola Formal

Pola komunikasi formal yang ditemukan pada pilihan kode tutur Dedi Mulyadi dalam komunikasi politik di media sosial instagram adalah tuturan yang diperoleh melalui rapat kerjadan kunjungan kerja. Pilihan kode tutur yang dihasilkan dalam pola komunikasi formal Dedi Mulyadi adalah tunggal kode, campur kode, dan alih kode. Pilihan kode tutur Dedi Mulyadi dalam pola formal akan diuraikan berikut ini

Konteks: Rapat Dengar Pendapat Umum dengan Pemangku Kepentingan Kegiatan Konservasi.



Gambar 2. Pola Komunikasi Politik Dedi Mulyadi Berdasarkan Situasi.

Kalau diberlakukan pasal ini, tidak ada satupun orang yang berani berbuat kejahatan. Bagi mereka yang bunuh gajah, hukumannya dimasukkan ke dalam hutan dan diinjek gajah.

(Oktober, 2021)

Berdasarkan hasil analisis, dapat diidentifikasi bahwa konteks berperan dalam pilihan kode tutur Dedi Mulyadi. Lingkup situasi resmi yang menyertai menjadikan Dedi bertutur menggunakan ragam bahasa resmi melalui tanggapan pada RDPU perihal kegiatan konservasi yang terjadi saat ini. Pilihan tunggal kode yang dituturkan oleh Dedi Mulyadi memberikan gambaran pola formal dalam komunikasi politik pada RDPU.

Penuturan Dedi juga merupakan hal penting yang harus kita tangani serius, sehingga Dedi Mulyadi berkomunikasi dengan pilihan tunggal kode agar semua Anggota Rapat yang beragam suku bangsa dapat memahami tanggapan yang beliau berikan.

b. Pola Informal

Pola komunikasi informal yang ditemukan pada pilihan kode tutur Dedi Mulyadi dalam komunikasi politik di media sosial instagram adalah tuturan yang diperoleh melalui jalur sosialisasi bencana, silaturahmi, kunjungan ke daerah, kegiatan santai, pengecekan program kerja ke dinas atau daerah tertentu, dan pertunjukan kesenian daerah.

Pilihan kode tutur yang dihasilkan dalam pola komunikasi informal Dedi Mulyadi adalah alih kode, campur kode, dan tunggal kode. Penuturan Dedi akan diuraikan sebagai berikut: Konteks: Berkunjung santai di sebuah pasar membeli dagangan seorang ibu.

Mak? Hoyong dagangan didie? Nah, dua ratus lima puluh, eta buruhan mak dagang. Alhamdulillah.

Peristiwa tutur tersebut menunjukkan bahwa Dedi Mulyadi berkunjung santai di sebuah pasar di Jawa Barat kemudian menemui sebuah pedagang, Dedi kemudian memberikan sedikit uang untuk ibu yang berjualan. Berdasarkan pada situasi yang berhubungan dengan kejadian dan menjadi pemerjelas dari suatu maksud, dapat diketahui bahwa Dedi melakukan kegiatan santai dengan berkunjung di salah satu pasar untuk mengamati kondisi para pedagang. Dedi melakukan campur kode melalui pilihan kode tutur yang berupa tuturan, yaitu “*Nah, dua ratus lima puluh ribu, eta buruhan mak dagang*” Penggunaan campur kode dalam peristiwa tutur tersebut disesuaikan dengan situasi yang melingkupi, yaitu kunjungannya ke sebuah pasar di Jawa Barat. Penuturan Dedi terkesan ringan dan menunjukkan keakraban dengan pedagang.

Berdasarkan tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa Dedi ketika berada dalam situasi yang tidak resmi lebih beragam dalam menggunakan kode tuturnya. Dedi menggunakan penuturan yang ringan dan akrab. Hal ini menginterpretasikan bahwa Dedi dapat menyesuaikan situasi dan kondisi dengan pilihan kode tuturnya.

4. SIMPULAN

Dedi Mulyadi sebagai wakil rakyat yang dapat berbahasa lebih dari satu memiliki kode tutur yang berwujud bahasa, ragam, register, tingkat tutur, dialek, dan sebagainya. Penuturan

berkaitan dengan kode. Dalam penggunaannya, kode memiliki hubungan saling ketergantungan antara kode yang satu dengan yang lainnya.. Hal ini dikarenakan peserta tutur hampir tidak mungkin hanya menggunakan satu kode secara murni apabila mereka telah memahami lebih dari satu bahasa. Merek melakukan alih kode dan campur kode sehingga dapat memilih kode tutur yang digunakan sesuai dengan tujuan dan fungsi tuturan.

Pilihan kode tutur Dedi dalam komunikasi sosial politik di media sosial instagram disebabkan oleh peserta tutur sebagai orang yang memahami lebih dari satu bahasa dan memiliki latar belakang yang beragam sehingga pilihan kode tutur pun beragam pula. Dedi Mulyadi menguasai lebih dari satu kode sehingga kode tutur yang digunakan dalam satu peristiwa tutur memiliki intensitas keberagaman yang tinggi. Selain itu, pilihan kode tutur juga ditentukan oleh konteks peristiwa. Hal ini menyebabkan pilihan kode tutur dari Dedi Mulyadi berpengaruh terhadap keefektivan dalam berkomunikasi dengan sesama.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat dideskripsikan simpulan sebagai berikut. Pertama, pola komunikasi politik Dedi Mulyadi berdasarkan hubungan partisipan Pola pilihan kode tutur Dedi Mulyadi, menggunakan pola vertikal. Dedi Mulyadi sebagai Anggota DPR RI ketika berinteraksi dengan masyarakat memposisikan dirinya sebagai abdi masyarakat. Dedi Mulyadi memiliki ciri khas bertutur apa adanya sehingga pilihan kode menjadi sangat baik dengan ketulusan hatinya Dedi menganggap bahwa dirinya adalah wakil dari

rakyat yang dapat membantu rakyat menyelesaikan masalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliya, I., Ida Zulaeha. (2017). Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sosiolinguistik di Media Sosial Instagram. *Jurnal Seloka*, 6(3).
- Hidayah, Nurul., Ratna Dewi. (2021). Pola Komunikasi Politik Anies Baswedan dalam Perspektif Sosiolinguistik di Media Sosial Instagram. *Jurnal Matapena*, 4(1).
- Kridalaksana. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Purwani, Rina. (2020). Polisemi dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas. *Jurnal Bina Bahasa*, 12(2).
- Puspasari, A., & Puspasari, A. (2019). Masyarakat Bahasa. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 11(1), 11-21. Retrieved from <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/binabahasa/article/view/438>
- Rafael Raga. (2001). *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saddhono, K. (2007). Bahasa Etik Pendetang di Ranaah Pendidikan Kajian Sosiolinguistik Masyarakat Madura di Kota Surakarta. *Neliti: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (469 –487) <https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.362>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: ALFABETA.
- Thaib, Erwin Jusuf. (2018). Pola Komunikasi Politik: Studi Pilkada Gubernur Gorontalo. *Jurnal Al-Ulum*, 18 (1).
- Wardhaugh, Ronald. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Widyawari, Caecilia Petra Gading May & Ida Zulaeha. (2016). Representasi Ideologi dalam Tuturan Santun Para Pejabat Negara pada Talk Show Mata Najwa. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).